

LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan orang Manggarai tentang *waé*, *mata waé*, dan *waé tekku*?
2. Bagaimana *waé tekku* dihubungkan dengan filosofi *gendangn one lingkon peang*?
3. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya ritus *Barong Waé*?
4. Apakah ritus *Barong Waé* wajib dilaksanakan oleh warga sebuah kampung? Jika wajib, apa akibat yang mesti ditanggung oleh warga sebuah kampung jika pelaksanaan ritus *Barong Waé* diabaikan?
5. Bagaimana arti etimologis *Barong Waé*?
6. Bagaimana arti kultural *Barong Waé* sebagai salah satu bagian penting dari upacara *Penti*?
7. Apa tujuan dan manfaat pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
8. Apa saja makna ritus *Barong Waé*?
9. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
10. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
11. Apa saja bahan-bahan yang mesti disiapkan sebelum pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
12. Bagaimana ungkapan *tudak* (doa adat) yang biasa digunakan dalam ritus *Barong Waé*?
13. Apakah ada anjuran-anjuran atau larangan-larangan khusus yang mesti diperhatikan oleh warga kampung sebelum pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
14. Jika ada kekeliruan yang dibuat dalam pelaksanaan ritus *Barong Waé*, apakah ada akibat yang akan ditanggung oleh warga kampung? Jika ada, apa saja bentuknya?
15. Bagaimana pandangan orang Manggarai tentang status dan peran *Mori Kraeng* dalam ritus *Barong Waé*?
16. Bagaimana pandangan orang Manggarai tentang status dan peran roh-roh metafisis dan roh para leluhur dalam ritus *Barong Waé*?
17. Bagaimana pola jalinan relasi antara orang Manggarai dengan *Mori Kraeng* dan orang Manggarai dengan roh-roh alam dan roh para leluhur dalam ritus *Barong Waé*?

18. Dalam kepercayaan orang Manggarai, apakah *Mori Kraeng* dan roh-roh alam bisa marah? Jika Ya, apa penyebabnya dan kemarahan tersebut tampak dalam tanda-tanda apa saja?
19. Dalam kepercayaan orang Manggarai, bagaimana cara yang ditempuh untuk meredakan kemarahan *Mori Kraeng* dan roh-roh alam?
20. Apa makna di balik ungkapan *mboas waé woang, kembus waé teku*? Apakah ini ada hubungannya dengan kepercayaan orang Manggarai yang meyakini *waé* sebagai ibu yang memberi kehidupan bagi anak-anak? Apakah ini juga menjadi semacam berkat bagi warga kampung?
21. Berdasarkan kepercayaan orang Manggarai, tanda apa yang bisa dipelajari jika *mata waé* mengering? Apakah fenomena tersebut dipandang sebagai bentuk kemarahan *Mori Kraeng* dan roh-roh alam? Mengapa mereka bisa marah?
22. Apa pesan sosial dalam hal relasi antarsesama warga kampung dari pelaksanaan ritus *Barong Waé*?
23. Apa pesan ekologi dalam hal relasi orang Manggarai dengan alam dari pelaksanaan ritus *Barong Waé*?

Catatan: Daftar pertanyaan di atas sebagai penuntun untuk mendapatkan informasi dari para informan. Peneliti bisa menyampaikan pertanyaan lanjutan (tidak ada dalam daftar pertanyaan di atas) terhadap jawaban yang diberikan oleh para informan.

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Mikael Pantur (*Tua Adat Kampung Wae Koe-Iteng*)



Wawancara dengan RD. Inosensius Sutam (Dosen Unika Ruteng dan Pegiat Budaya Manggarai)



Wawancara dengan Bapak Bartolomius Binta (*Tua Adat Kampung Lamba-Iteng*)



Wawancara dengan Bapak Petrus Jerudut (*Tua Adat Kampung Poka*)



Wawancara dengan Bapak Petrus Jedaru (*Tua Adat Kampung Poka*)



Wawancara dengan Bapak Hendrikus Jeraman (*Tua Adat Kampung Tenda*)